

REINTERPRETASI KONSEP BERMEDIA SOSIAL DALAM AL-QUR'AN: UPAYA PENGUATAN KARAKTER KAUM MILENIAL DI ERA POST TRUTH

Helmina

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

Email: helminaamin@gmail.com

Ican Mandala

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

Email: icanmandala03@gmail.com

Abstrak

Di era post truth ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Bahkan teknologi telah mendominasi di berbagai aspek kehidupan. Media sosial merupakan dampak positif dari perkembangan teknologi. Dengan adanya media sosial telah mempermudah manusia untuk memperoleh informasi dan melakukan komunikasi. Namun, seiring dengan itu dampak negatif dari perkembangan teknologi merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Seperti penggunaan media sosial sebagai tempat untuk menyebarkan berita bohong, ujaran kebencian, penipuan dan lain sebagainya. Tentunya hal ini akan mempengaruhi karakter generasi muda, terutama generasi saat ini lebih dominan menggunakan media sosial. Tidak jarang pengguna media sosial termasuk para anak-anak muda lebih rentan terjerumus kepada berbagai dampak tersebut. Ini merupakan sebuah tantangan bagi pengguna media sosial. Untuk itu dalam upaya mencegah berkembang pesatnya isu tersebut, perlu reinterpretasi atau menafsirkan konsep bermedia sosial yang terdapat dalam Al-Qur'an. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kajian pustaka (library research) dalam menganalisis data. Adapun data yang di analisis meliputi buku, artikel,

jurnal, majalah dan lainnya. Selain itu penulis juga mengumpulkan berbagai ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist yang berkaitan. Pada penelitian ini akan dipaparkan mengenai peran media sosial dalam penguatan karakter generasi muslim. Dengan adanya konsep tersebut, selain dapat membentuk karakter generasi muslim, konsep ini dapat menjadi etika dalam bermedia sosial. Sehingga generasi muslim dapat menyaring berbagai informasi dari media sosial. Pada akhirnya media sosial akan menjadi ajang untuk menyebarkan kebaikan dan menjadi media perkembangan agama Islam.

Kata Kunci: Reinterpretasi, Konsep, Media Sosial, Milenial, Post Truth.

Abstract

In the post-truth era, science and technology have undergone significant advancements. Technology has come to dominate various aspects of life. Social media is a positive outcome of technological progress, facilitating information acquisition and communication. However, alongside these benefits, the negative impacts of technological advancements are inevitable. For instance, social media platforms are often used to spread false news, hate speech, fraud, and other malicious activities. Such phenomena undoubtedly influence the character of the younger generation, who are predominantly active on social media. Young social media users, in particular, are more susceptible to these negative effects. This presents a challenge for social media users. To mitigate the rapid spread of these issues, a reinterpretation of the concept of social media usage as articulated in the Qur'an is necessary. In this study, the author employs a library research method to analyze the data. The data analyzed includes books, articles, journals, magazines, and other sources. Additionally, the author collects various verses from the Qur'an and Hadiths relevant to the topic. This research aims to elucidate the role of social media in strengthening the character of the Muslim generation. By adopting this concept, it is possible not only to shape the character of the Muslim youth but also to establish an ethical framework for social media use. Consequently, Muslim youths can critically evaluate the information disseminated through social media. Ultimately, social media can become a platform for spreading goodness and fostering the growth of Islam.

Keywords: Reinterpretation, Concept, Social Media, Millennial, Post Truth.

PENDAHULUAN

Media digital mengalami kemajuan yang sangat signifikan. Hal ini ditandai dengan kehidupan masyarakat yang lebih dominan menggunakan media sosial. Jika digunakan secara efektif dan efisien, media sosial akan membawa manfaat yang besar di berbagai aspek kehidupan masyarakat.¹ Dengan adanya media sosial, masyarakat tidak akan terbatas dalam berkomunikasi. Bahkan masyarakat dapat melakukan komunikasi tanpa harus khawatir jarak dan waktu.² Selain itu, kemudahan akses internet telah mendorong pengguna media sosial untuk berinovasi. Media sosial saat ini tidak hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan komunikasi, namun telah meluas di berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, ekonomi, politik, dan sebagainya.³

Beriring dengan perkembangan, jejaring media sosial telah meluas dan dapat digunakan oleh setiap kalangan masyarakat. Bahkan pengguna media sosial telah mencangkup kalangan anak-anak dan remaja.⁴ Pengguna internet di Indonesia pada tahun 2022 lebih dominan digunakan oleh kalangan usia 13-18 tahun, yakni sebanyak 99,16%.⁵ Sedangkan pengguna media sosial yang

¹ Wiji Nurasih, *et.al.*, "Islam dan Etika Bermedia Sosial bagi Generasi Milenial: Telaah Surat Al-'Asr," *Jurnal Al-Mishbah*, Vol. 16, No. 1 (2020): 149-78. <https://almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/view/194>

² Errika Dwi Setya Watie, "Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media)," *Jurnal The Messenger*, Vol. 3, No. 2 (2016): 69-74. <https://journals.usm.ac.id/index.php/the-messenger/article/view/270>

³ Tuty Mutiah, *et al.*, "Etika Komunikasi dalam Menggunakan Media Sosial," *Jurnal Global Komunika*, Vol. 1, No. 1 (2019): 14-24. <https://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/GlobalKomunika/article/view/1561>

⁴ Alcianno G Gani, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak Remaja," *Jurnal Mitra Manajemen*, Vol. 7, No. 2 (2020): 32-42. <https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jmm/article/view/533>

⁵ Dimas Bayu, "APJII: Pengguna Internet Indonesia Tembus 210 Juta Pada 2022," www.dataindonesia.id, June 9, 2022.

memiliki pengguna terbanyak di Indonesia yakni *instagram* dan *facebook*. Media sosial *instagram* merupakan media yang memiliki pengguna lebih dari 56 juta pengguna di Indonesia, 70% dari pengguna tersebut berusia 18-24 tahun.⁶ Pada tahun 2023, *We Are Social dan Meltwater* dalam survei menyampaikan bahwa pengguna internet mencapai 5,18 Milyar pengguna dari total 8,03 Milyar penduduk. Sedangkan pengguna media sosial mencapai 4,80 Milyar, ini menyatakan pada tahun 2023 masyarakat lebih dominan menggunakan media sosial.⁷

Penggunaan media sosial oleh generasi telah merubah pola kehidupannya, sehingga media sosial mempengaruhi kebiasaan generasi millennial. Maka tidak sedikit generasi millennial memanfaatkan teknologi digital untuk pendidikan, seperti mengakses bahan pembelajaran.⁸ Selain dampak yang membawa kemajuan bagi kehidupan masyarakat, dibalik itu terdapat tantangan bagi generasi muslim dalam menggunakan media sosial. Mudahnya akses terhadap media sosial menjadikannya sebagai alternatif bagi masyarakat untuk memperoleh informasi, komunikasi, dan lain sebagainya. Sehingga fenomena tantangan media sosial merupakan aspek yang penting untuk diperhatikan,

<https://dataindonesia.id/internet/detail/apjii-pengguna-internet-indonesia-tembus-210-juta-pada-2022>

⁶ Andi Saefulloh Anwar, *et al.*, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial," *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 8 (2022): 3044–52.

<https://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/795>

⁷ We Are Social, "Perspective on Internet Use April 2023," *Www.Wearesocial.com*, 2023, *Www.Wearesocial.com*.

⁸ Awal Kurnia Putra Nasution, "Integrasi Media Sosial dalam Pembelajaran Generasi Z," *Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan*, Vol. 13, No. 1 (2020): 80–86. <http://tip.ppi.unp.ac.id/index.php/tip/article/view/277>

dikarenakan hal tersebut dapat berdampak bahaya terhadap tatanan kehidupan pribadi generasi muslim.⁹

Dengan demikian pengguna media sosial harusnya memahami dan memiliki etika dalam bermedia sosial, dikarenakan media sosial lebih rentan digunakan untuk menyebarkan *hoaks*.¹⁰ Selain itu kebebasan dalam menggunakan media sosial telah menimbulkan berbagai fenomena kesalahan dalam pemanfaatan teknologi. Seperti tindakan ujaran kebencian, penipuan, mencemarkan nama baik, memprovokasi (adu domba), penghinaan dan lainnya.¹¹

Tantangan tersebut tidak dapat dihindari oleh pengguna media sosial, namun pengaruh tersebut dapat di minimalisir yakni dengan keharusan bagi generasi muslim untuk memiliki etika dalam bermedia sosial. Karena pengguna media sosial pada usia remaja lebih cenderung mudah terpengaruhi oleh tindakan negatif.¹² Dengan adanya etika dalam bermedia sosial dapat menjadi kontrol dalam menggunakan media sosial. Sehingga pengguna media sosial dapat menimbang dan menyaring

⁹ Amar Ahmad and Nurhidaya Nurhidaya, "Media Sosial dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial," *Avant Garde*, Vol. 8, No. 2 (2020): 134–48. <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/avantgarde/article/view/1158>

¹⁰ Christiany Juditha, "Agenda Setting Penyebaran Hoaks di Media Sosial," *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol. 22, No. 2 (2019): 155–68. <https://jpk.kominfo.go.id/index.php/jpk/article/view/669>

¹¹ Dian Junita Ningrum, *et.al.*, "Kajian Ujaran Kebencian di Media Sosial," *Jurnal Ilmiah Korpus*, Vol. 2, No. 3 (2018): 241–52. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/view/6779>

¹² Sapta Sari, "Literasi Media pada Generasi Milenial di Era Digital," *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, Vol. 6, No. 2 (2019): 30–42. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/prof/article/view/943>

keburukan dan kebaikan di dalam media sosial.¹³ Bahkan Al-Qur'an telah mengatur berbagai etika komunikasi dalam kehidupan sosial masyarakat, yang sekiranya dapat di kontekstualisasikan dalam fenomena media sosial. Maka bagaimana Al-Qur'an dapat menjadi konsep dalam mengontrol generasi milenial dalam bermedia sosial?. Pada penelitian ini bertujuan interpretasi konsep bermedia sosial perspektif Al-Qur'an. Sehingga dengan adanya konsep dalam komunikasi bermedia sosial dapat membentuk karakter kaum milenial dan meminimalisir dampak negatif dalam menggunakan media sosial.

METODE

Pada studi ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam menguraikan masalah. Fenomena kehidupan sosial yang terjadi kemudian digambarkan secara terperinci dengan kata-kata. Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* dengan melakukan studi kepustakaan, berupa analisis terhadap buku, artikel, majalah, jurnal ilmiah dan sumber data lainnya yang berhubungan dengan studi etika bermedia sosial dalam perspektif Al-Qur'an. Data yang pada studi ini merupakan hasil dari penulis dalam melakukan studi literatur. Penulis mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan tema pembahasan. Dalam menganalisis data penulis menggunakan model Milles dan Huberman, yakni dengan langkah reduksi data (memahami secara mendalam terhadap topik pembahasan), penyajian data atau display data (mengumpulkan berbagai data

¹³ Rinwanto Rinwanto, *et al.*, "Etika Komunikasi dalam Media Sosial Sesuai Tuntutan Al-Qur'an," *Journal of Communication Studies*, Vol. 1, No. 01 (2021): 49–61. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/jcs/article/view/721>

yang berkaitan), dan penarikan kesimpulan.¹⁴ Penulis menelusuri berbagai ayat Al-Qur'an dan Hadist (sistem maudhui atau tematik), kemudian di analisis berdasarkan tafsir, terjemahan, gambaran secara umum dalam surah, asbabun nuzul dan lainnya.

PEMBAHASAN

MEDIA SOSIAL DAN PENGUATAN KARAKTER KAUM MILENIAL DALAM AL-QUR'AN

Media sosial merupakan media komunikasi yang paling digemari oleh masyarakat di Indonesia, tentu hal ini mempengaruhi berkembangnya berbagai fenomena kejahatan di media sosial, seperti hoax, hate speech dan lain sebagainya. Sehingga potensi terjadinya kerusakan sosial tumbuh dengan pesat.¹⁵ Media Sosial merupakan suatu sarana untuk dapat dimanfaatkan dalam melakukan diskusi dan media bertukar pikiran serta berkomunikasi dengan bebas. Namun tidak dapat dihindari pemanfaatan media sosial oleh penggunanya sebagai sarana untuk melakukan berbagai tindakan negatif dengan dilatarbelakangi oleh ekonomi politik kelompok tertentu.¹⁶

Pada akhirnya dari penyalahgunaan media sosial yang tidak tepat akan berdampak pada pengguna media sosial yang minim pemahaman terhadap literasi digital. Melihat realita

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. xxiii (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016), h. 34.

¹⁵ Nazaruddin Nazaruddin and Muhammad Alfiansyah, "Etika Komunikasi Islami di Media Sosial dalam Perspektif Alquran dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara," *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, Vol. 4, No. 1 (2021): 77-91. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi/article/view/8935>

¹⁶ Dodi Sahputra, *et.al.*, "Kebijakan Formulasi Tindak Pidana Ujaran Kebencian yang Disebarkan oleh Buzzer dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana," *Jurnal Lex Specialis*, Vol. 1, No. 2 (2020): 256-67. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/jlsp/article/view/8590>

penggunaan media sosial yang tidak tepat di atas tentunya bertentangan dengan akhlak Islam. Dalam komunikasi atau interaksi di lingkungan masyarakat, Islam sangat memperhatikan etika yang disertakan dengan sanksi akhirat. Sehingga konsep dalam komunikasi tersebut telah tercantum pada Al-Qur'an dan Hadist. Komunikasi diistilahkan dengan kata *al-Qaul* (perkataan). Dari kata ini Jalaludin Rakhmat menyampaikan konsep komunikasi dengan istilah *Qaulan Sadidan*, yakni cara berkomunikasi dengan baik.¹⁷ Seperti pada surat al-Hujurat ayat 6 merupakan sebuah anjuran untuk berhati-hati dan teliti dalam menerima informasi di media sosial, karena hal tersebut akan berdampak besar bagi kehidupan masyarakat.¹⁸

Selain itu, di dalam Al-Qur'an terdapat perintah untuk berkomunikasi secara efektif. Bahkan pada hadist Rasulullah memerintahkan untuk berkata baik, jika tidak mampu maka lebih baik diam.¹⁹ Secara kontekstual Al-Qur'an tidak hanya sebagai landasan dalam hubungan dengan Allah (*habluminallah*), melainkan juga sebagai landasan dalam interaksi sosial (*habluminannas*).

Media sosial menjadi alat komunikasi yang lebih dominan digunakan saat ini. Etika dalam bermedia sosial menjadi faktor penting untuk diperhatikan. Sehingga pengguna media sosial tidak berlebihan dalam memberikan informasi, dapat

¹⁷ Nur Marwah, "Etika Komunikasi Islam," *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, Vol. 7, No. 1 (2021): 1-13. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/aldin/article/view/1704>

¹⁸ Arifin Arifin, "Kajian Komunikasi Massa pada Surah Al-Hujurat Ayat 6," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, Vol. 7, No. 1 (2018): 35-50. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/raushanfikr/article/view/2205>

¹⁹ Ismail Ismail, "Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an," *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, Vol. 2, No. 1 (2019): 33-46. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi/article/view/5070>

menggunakan media sosial untuk komunikasi yang santun, dan membuat opini berdasarkan fakta.²⁰ Etika dalam berkomunikasi dalam media sosial tidak sekedar menyangkut mengenai bertutur dengan menggunakan kata yang baik, melainkan komunikasi dengan mengekspresikan diri dengan niat yang tulus serta dengan sikap empati.²¹ Pengguna media sosial hendaknya mengedepankan etika yang berdasarkan dengan akhlak karimah, perkataan yang sopan, layak, santun, tidak kasar, tidak vulgar, dan kata yang benar.²²

Dengan penguatan karakter akan membentuk akhlak yang menjadi upaya dalam merubah sikap atau tindakan buruk menjadi lebih baik. Karakter meliputi cara pandang dan bersikap yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi atau tingkah laku terhadap Tuhan, masyarakat, individu sendiri, maupun dalam kehidupan lingkungan sekitar. Karakter atau akhlak dibentuk dengan adanya internalisasi nilai-nilai yang diyakini dan dipahami, kemudian akan menjadi landasan pada saat melakukan tindakan dalam kehidupan yang meliputi pola pikir, dalam bersikap, dan melakukan tindakan²³.

²⁰ Mujahiddin Mujahiddin and Muhammad Said Harahap, "Model Penggunaan Media Sosial di Kalangan Pemuda," *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 2 (2017): 142-55. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/view/1200>

²¹ Iffatin Nur and Muhammad Ngizzul Muttaqin, "Bermedia Sosial dalam Perspektif Maqashid Syari'ah (Membangun Komunikasi di Media Sosial Berdasarkan Etika)," *Palita: Journal of Social Religion Research*, Vol. 5, No. 1 (2020): 1-14. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/palita/article/view/1090>

²² Futihatul Janah and Apriyadi Yusuf, "Etika Komunikasi di Media Sosial Melalui Prinsip SMART (Salam, Ma'ruf, dan Tabayyun) Perspektif Al-Quran," *JAWI*, Vol. 3, No. 2 (2020): 101-18. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/jawi/article/view/8068>

²³ Mira Zuzana and Ican Mandala, "Peran Ekologi Madrasah dalam Pembentukan Karakter Kerja Keras Siswa di Man 1 Kerinci," *Journal of Islamic*

Penguatan karakter generasi muslim yakni sebuah upaya untuk melakukan pembudayaan sikap dan perilaku karakter Islami sesuai dengan nilai serta norma kehidupan.²⁴ Karakter pada esensinya yaitu pendidikan moral dan akhlak dengan tujuan menciptakan pribadi generasi yang baik, serta pribadi yang menjunjung nilai-nilai kehidupan sosial. Karakter seorang muslim dalam kehidupan sosial terutama dalam interaksi di media sosial hendaknya menjunjung nilai-nilai keislaman. Diantara nilai tersebut yakni, religius, saling menghargai, memiliki sikap jujur, peduli terhadap lingkungan dan kehidupan sosial.²⁵ Penguatan karakter menanamkan sikap untuk bertindak dan peduli sesuai dengan moral dalam menghadapi berbagai situasi.²⁶

Maka pengguna media sosial membutuhkan konsep dan etika dalam bermedia sosial yang harus dipahami berdasarkan Al-Qur'an. Dengan paham tersebut akan membentuk pola komunikasi dan kontrol dalam menggunakan media sosial. Individu pengguna media sosial dengan melekatnya konsep bermedia sosial akan membentuk kebiasaan rutinitas dalam bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Seperti konsep berhati-hati dalam menerima informasi dan menyeleksi konten yang

Education Policy, Vol. 8, No. 2 (2023): 101-13. <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jiep/article/view/2643>

²⁴ Farida Nugrahani, "Penggunaan Bahasa dalam Media Sosial dan Implikasinya Terhadap Karakter Bangsa," *Stilistika: Kajian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, Vol. 3, No. 1 (2017):1-18. <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/stilistika/article/view/1>

²⁵ Syaifulloh Yusuf and Dzul kifli Hadi Imawan, "Kitab Kuning dan Pembentukan Karakter Religius Muslim Indonesia," *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, Vol. 6, No. 1 (2021): 122-48. <https://islamikainside.uinkhas.ac.id/index.php/islamikainside/article/view/116>

²⁶ Abdi Wael, *et al.*, "Representasi Pendidikan Karakter dalam Dakwah Islam di Media Sosial," *Academy of Education Journal*, Vol. 12, No. 1 (2021): 98-113. <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/fkip/article/view/428>

ditemukan di media sosial akan membentuk karakter kritis dan tidak mudah mengklaim kebenaran dalam kehidupan sehari-hari. Tidak melakukan tindakan ujaran kebencian dalam bermedia sosial, akan membentuk sikap tidak menggunjing atau mengolok-olok orang lain. Tidak melakukan tindakan konten hoaks atau penipuan, akan membentuk karakter pengguna media sosial yang berakhlak jujur dan baik di lingkungan sosial. Dengan demikian, konsep bermedia sosial memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter yang akan berdampak pada kehidupan individu pengguna media sosial dalam kehidupan bermasyarakat maupun lainnya.

REINTERPRETASI KONSEP BERMEDIA SOSIAL DALAM AL-QUR'AN DI ERA POST TRUTH

Era post truth di deskripsikan sebagai masa perkembangan yang terjadi di media sosial, era ini dikenal dengan meluasnya opini yang dibentuk secara bebas berdasarkan terhadap emosional dan keyakinan pembuat, tanpa harus memperhatikan data dan fakta. Selain itu, tanpa adanya pemahaman dan menelisik secara mendalam mengenai isu tertentu, sehingga akan menimbulkan kekaburan makna dan ketidakpastian kebenaran terhadap opini tertentu. Logika terhadap opini akan mengalahkan data dan fakta yang objektif, munculnya opini di masyarakat mengedepankan sentimentalitas emosi dan pemanfaatan simbol agama sebagai alat untuk membunuh nalar kritis, bahkan mematikan kesadaran reflektif masyarakat²⁷. Fenomana tersebut telah meluas menjagkau media sosial, sehingga tidak dapat dihindari terdapat berbagai

²⁷ Fakhri Afif and Subi Nur Isnaini, "Tafsir Al-Qur'an di Era Post-Truth: Analisis Wacana Tafir Lisan Ach Dhofir Zuhry," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, Vol. 4, No. 1 (2023): 1-40. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/ajipp/article/view/6466>

konten dan informasi di media sosial yang memiliki unsur indikator terjadinya perpecahan dan konflik sosial. Kemudahan akses menjadikan media sosial sebagai sarana yang dominan digunakan pada masa saat ini.

Media sosial menawarkan berbagai kemudahan dalam kehidupan manusia. Media sosial telah menjadi sarana promosi yang dapat digunakan oleh berbagai kalangan. Menjadi sarana komunikasi dan memperluas pertemanan, dan sebagai media untuk memperoleh informasi dengan cepat. Namun tantangan bagi generasi saat ini yakni, media sosial lebih cenderung menjadikan penggunaannya kecanduan sehingga dapat mengganggu kegiatan pembelajaran. Menjadi media kejahatan, penipuan, ujaran kebencian, menyebarkan hoaks, dan lainnya.²⁸ Hilangnya kontrol terhadap penggunaan media sosial berakar dari memudarnya etika, akhlak dan adab dalam menggunakan media sosial. Karena komponen ini menjadi dimensi yang utama dalam mengatur manusia untuk bertindak.²⁹

Etika dan sikap menjadi faktor yang dapat memengaruhi pola pikir dalam menerima dan mengolah informasi di lingkungan sosial.³⁰ Ditengah era kemajuan teknologi saat ini telah membuat informasi berada di atas ambang kewajaran. Sehingga era kemajuan ini dipandang lebih mudah

²⁸ Wilga Secsio Ratsja Putri, *et.al.*, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 3, No. 1 (2016): 47-51. <https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/13625>

²⁹ Juminem Juminem, "Adab Bermedia Sosial dalam Pandangan Islam," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 1 (2019): 23-34. <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/geneologi/article/view/1799>

³⁰ Dianis Izzatul Yuanita and Beti Malia Rahma Hidayati, "Sikap Remaja di Media Sosial Instagram saat Musim Pandemi Covid 19," *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 3, No. 01 (2020): 9-17. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/kopis/article/view/1482>

menimbulkan berbagai kontradiksi dan melahirkan konflik sosial.³¹ Maka untuk menyikapi fenomena tersebut pengguna media sosial hendaknya memahami etika dalam bermedia sosial. Bahkan Islam sangat memperhatikan etika dalam hubungan sosial, termasuk dalam menggunakan media sosial. Berikut merupakan etika dalam menggunakan media sosial dalam perspektif Al-Qur'an.

1. Menelisik Validitas Informasi: Sikap Teliti dan Kehati-hatian Dalam Bermedia Sosial (*Tabayyun*)

Media sosial seringkali ditemukan sebagai alat untuk menyebarkan berita yang belum jelas kebenarannya atau berita bohong dan informasi palsu. Dalam menghadapi konten atau informasi tersebut di media sosial, *tabayyun* menjadi urgensi bagi pengguna media sosial.³² Sebagaimana perintah Allah dalam QS. al-Hujurat (49): 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ
مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

³¹ Husna Zainuddin, "Etika Penggunaan Media Sosial dalam Al-Qur'an Sebagai Alat Komunikasi di Era Digitalisasi," *Al-Mutsla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 1, No. 2 (2019): 149-62. <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/article/view/14>

³² Siti Barokah, *et.al.*, "Nilai-Nilai Pendidikan dari QS Al-Hujarat Ayat 6 Tentang Perintah Tabayyun dalam Menyikapi Berita Palsu di Media Sosial," *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 2021, 140-44. <https://doi.org/10.29313/V0I0.29218>

Riwayat Ibnu Jarir, Ahmad, Ibnu Abi Hatim Thabrani menjelaskan, turunnya ayat 6 surah al-Hujurat ini dilatarbelakangi adanya konflik antara Bani Mushthaliq dan Walid bin Uqbah bin Abi Mu'aith yang saling membenci. Pada saat itu Rasulullah menugaskan Walid untuk mengumpulkan zakat dari bani Mushthaliq. Mendengar kabar utusan Rasulullah tersebut, bani Mushthaliq bergegas untuk menyambut kedatangannya. Disisi lain, Walid yang mendengar berita bani Mushthaliq sedang menuju ke arahnya berasumsi bahwa mereka akan membunuhnya serta tidak berkenan untuk membayar zakat. Dengan keadaan ketakutan Walid kembali dan menyampaikan berita tersebut kepada Rasulullah. Kabar yang disampaikan oleh Walid menimbulkan reaksi Rasulullah untuk berencana memerangi bani Mushthaliq. Mendengar kabar tersebut mereka mengutuskan delegasinya untuk menemui dan mengkonfirmasi terhadap berita yang diterima oleh Rasulullah, mereka berkata "*Wahai Rasulullah, kami mendengar kedatangan utusan anda, kamipun bergegas keluar untuk menyambutnya dan menyerahkan zakat kami*". Mayoritas ulama berpendapat bahwa Walid adalah orang yang terpecaya, namun Walid disebut sebagai fasik karena tindakan menyimpulkan secara mentah dan menebarkan informasi yang diterimanya tersebut. Asumsi singkat tanpa adanya *tabayyun* yang dilakukan oleh Walid berakibat terjadinya berita bohong yang dapat menimbulkan peperangan.³³ Pada ayat ini memaparkan bahwa berita bohong atau informasi palsu telah terjadi pada masa Rasulullah, bahkan dampak tersebut hampir dapat menimbulkan peperangan di kalangan umat Islam. Berita dan informasi palsu dibungkus

³³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Terj. al-Kattani, Abdul Hayyie, (ed.), 1st ed., Vol. 13 (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 457–58.

dengan sangat menyakinkan, tanpa kehati-hatian akan berdampak terhadap perpecahan dan terjadinya konflik di lingkungan masyarakat.

Menelisis validitas fakta terhadap berita atau informasi yang diterima merupakan kecakapan digital yang harus dimiliki bagi setiap individu, hal ini bertujuan untuk memfilter keabsahan informasi. Maka ayat ini terdapat perintah untuk meneliti informasi digambarkan dengan kata *Fatabayyuna* (maka telitilah). Anjuran untuk meneliti kebenaran informasi merupakan upaya untuk membentuk sikap generasi muslim yang tidak mudah dibohongi dan hati-hati dalam menerima serta menyebarkan informasi. Dikarenakan meluasnya informasi disebarkan oleh orang lain tidak menjadi tolak ukur kualitas informasi tersebut.³⁴ Sikap meneliti kebenaran atau keabsahan informasi merupakan perintah sangat diutamakan oleh Allah SWT., dikarenakan disinformasi pada akhirnya akan menimbulkan kerusakan (perpecahan dan konflik sosial).³⁵ Di era saat ini media sosial terkadang dimanfaatkan sebagai media untuk memengaruhi penggunaannya melalui berita *hoaks*, berita bohong dan lainnya.³⁶ Dengan demikian, mengimplementasikan sikap *tabayyun* dalam menggunakan media sosial akan mengantisipasi terjadinya konflik sosial. Selain itu, dengan sikap ini akan menjadikan generasi muslim sebagai pribadi yang kritis terhadap informasi yang diterima. Filter *tabayyun* harus dimiliki oleh setiap individu yang

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13 (Tangerang: Lentera Hati, 2005).

³⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul dan al-Atsari, Abu Ihsan Ghoffar, (ed.), 1st ed., Vol. 7 (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004).

³⁶ Zaini Zaini, "Antisipasi Hoax di Era Informasi: Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 6," *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1 (2021): 1–24. <https://ngaji.or.id/index.php/ngaji/article/view/5>

menjadi resolusi bagi pengguna media sosial dalam memfilter konten-konten yang mengandung informasi bernuansa perpecahan dan mengandung argumen konflik.

Dominannya masyarakat dalam mengakses internet menjadi argumen oknum dalam memanfaatkan platform digital sebagai media mencapai kepentingan pribadi. Paham *tabayyun* berperan penting dalam mengantisipasi menyebarluasnya informasi atau konten di media sosial yang mengandung berita bohong, konten adu domba, konten perpecahan umat dan lainnya. Pada esensinya informasi konten media sosial tidak dapat diyakini sepenuhnya kebenaran fakta tersebut. Konten media sosial seringkali dibungkus dalam bentuk yang sangat menyakinkan. Sehingga paham *tabayyun* menjadi landasan bagi pengguna media sosial untuk memiliki kecerdasan digital. Paham *tabayyun* mengimplementasikan paham kecerdasan digital dengan tidak menerima secara mentah informasi di media sosial, melainkan mengutamakan sikap meneliti keabsahan terhadap informasi dan fakta yang ditemui.

2. Menghindari Sukhriyah: Sikap Tidak Menggunjing Atau Membuat Konten Menjelekkkan Orang Lain (Ujaran Kebencian)

Dalam Al-Qur'an terdapat larangan untuk mengolok-olok atau menggunjing orang lain. Sebagai seorang muslim Allah melarang untuk mencari maupun membagikan kesalahan atau keburukan orang lain.³⁷ Sebagaimana QS. al-Hujurat (49): 12.

³⁷ Adon Jubaidi, "Prejudice and Communication Ethics As Conflict'S Resolution (Pembacaan M. Quraish Shihab Terhadap QS Al-Hujurat 11-12)," *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 20, No. 2 (2019): 216–33. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/9379>

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Perbuatan menggunjing atau mengolok-olok orang lain merupakan akar terjadinya perpecahan dan kesenjangan masyarakat. Buruknya dampak terhadap perbuatan mengolok-olok dapat menjatuhkan orang lain dengan menyebarkan aib atau keburukannya.³⁸ Riwayat dari Abu Dawud dari Abu Hurairah, Rasulullah melarang untuk melakukan ghibah yakni menceritakan keburukan atau perihal yang tidak disukai (aib) orang lain. Rasulullah menjawab pertanyaan sahabat, meskipun perihal yang dibicarakan merupakan fakta maka itu juga termasuk ghibah. Perbuatan tersebut diharamkan yang tidak terdapat pengecualiannya terhadapnya.³⁹

Sukhriyah merupakan tindakan melakukan perbuatan menggunjing dan merendahkan orang lain, menghina dan lainnya. Tentunya perbuatan ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam, sebagaimana larangan untuk mengolok-olok dan mengatakan

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13, h. 257–59.

³⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Vol. 7, h. 490–91.

keburukan orang lain, dikarenakan hal tersebut dapat merusak hubungan sosial. Pelaku yang melakukan tindakan menyebarkan keburukan dengan motif kebencian maka seseorang tersebut dikategorikan sebagai orang yang fasik.⁴⁰ Generasi muslim hendaknya menjadi pelopor dalam interaksi sosial dengan mengedepankan sikap yang tidak saling menjelekkkan, menghina, dan meremehkan orang lain.⁴¹ Pada ayat ini merupakan sebuah upaya untuk menghindari terjadinya konflik sosial. Dikarenakan ujaran kebencian merupakan awal terjadinya berbagai konflik sosial, bahkan dapat berakibat pada konflik besar. Namun dengan sikap menghindari perilaku tersebut akan berdampak pada pembentukan karakter saling menghargai dan saling menghormati.

Tindakan mengolok atau menjelekkkan orang lain di media sosial merupakan akar terjadinya konflik. Bahkan tindakan ini dapat memprovokasi pengguna lainnya. Ujaran kebencian menjadi alat untuk menjatuhkan orang lain yang tidak disukai, hal ini seringkali digunakan oleh oknum politik di media sosial. Etika larangan melakukan perbuatan menggunjing dan menjatuhkan orang lain harus digaungkan bagi pengguna media sosial. Dikarenakan tindakan tersebut dapat memprovokasi pengguna lainnya dan mendoktrin pandangan negatif terhadap objek atau orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Konten

⁴⁰ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990).

⁴¹ Ican Mandala and Luqyana Azmiya Putri, "Interpretation Concept of Tasamuh: Conflict Resolution in Multicultural Environment to Establishing Religious Moderation," *The Progress: Journal of Language and Ethnicity*, Vol. 1, No. 2 (2022): 63–71.

<https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/progress/article/view/1956>

ujaran kebencian dapat memecah belah umat dan menimbulkan konflik satu sama lain.

3. Konten Positif: Menjauhi Tindakan Penipuan dan *Hoaks*

Penipuan merupakan sebuah tindakan menyebarkan informasi atau perilaku yang tidak sesuai dengan kenyataan. Tentunya perilaku ini memiliki dampak besar terhadap kehidupan sosial. Sebagaimana yang terdapat pada QS. al-Nur (24): 11.

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ
أَمْرٍ مِّنْهُمْ مَا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar.

Pada kata *al-Ifk* merupakan gambaran tindakan membuat berita bohong (penipuan), dengan menuduh aisyah telah melakukan zina. Orang yang melakukan penipuan akan mendapatkan azab yang pedih di akhirat. Pada kisah penipuan dalam bentuk penyebaran isu palsu pada ayat ini telah menciptakan permasalahan sosial yang besar di masyarakat.⁴² Maka akibat dari tindakan penipuan di lingkungan sosial yakni akan menimbulkan kontradiksi yang serius di tengah masyarakat. Sehingga sikap tersebut hendaknya dihindari dalam menggunakan media sosial. Kebiasaan menghindari perilaku

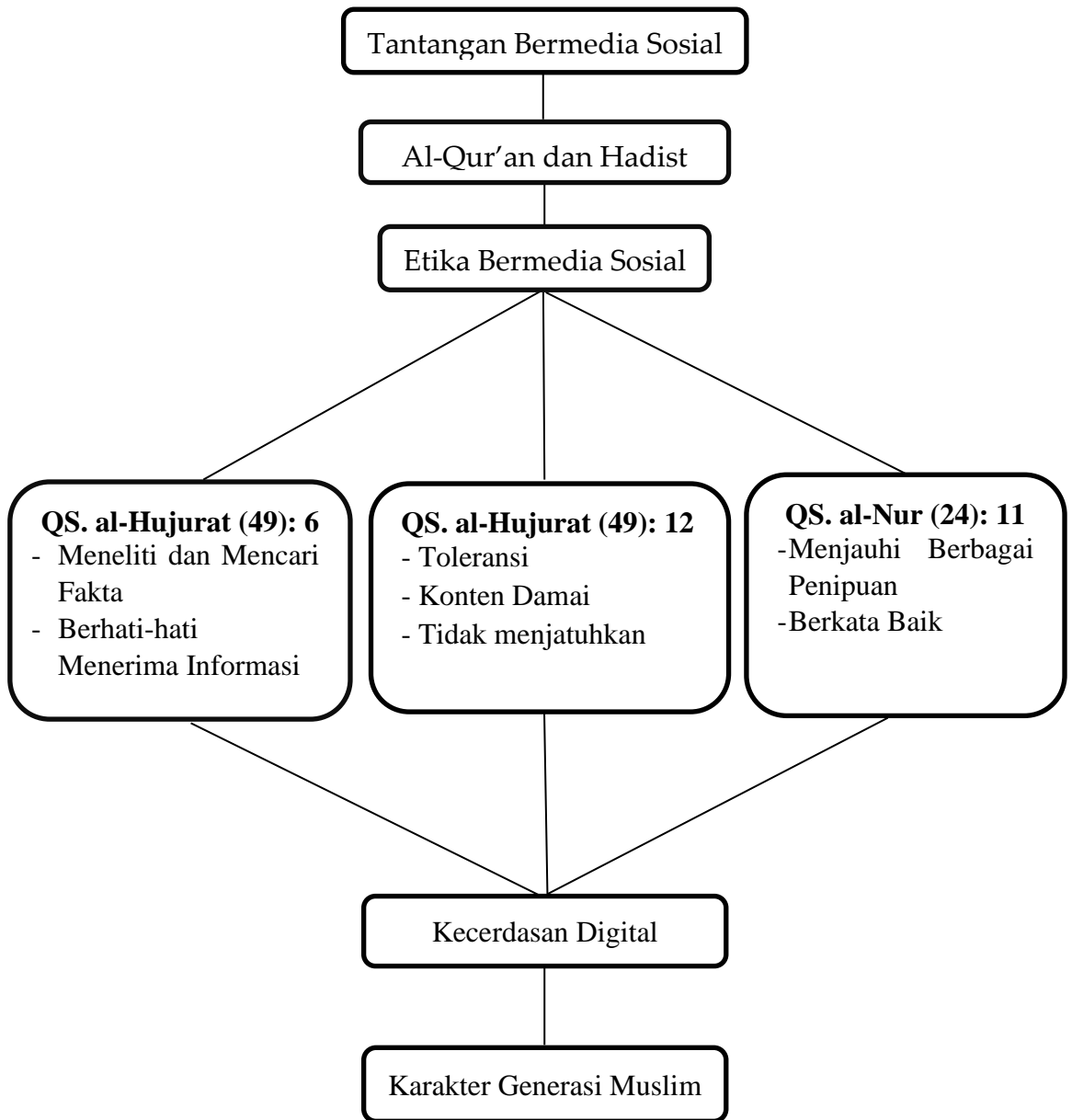
⁴² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, Terj. al-Kattani Abdul Hayyi, *et.al.*, Jilid 9 (Jakarta: Gema Insa, 2013).

membuat penipuan akan menguatkan sikap pengguna media sosial yang selalu berperilaku sesuai dengan kebenaran.

Media sosial sebagai wadah interaksi universal tidak membatasi masyarakat global. Berbagai bentuk konten dan ragam informasi disajikan dengan motif tertentu meluas di media sosial. Tidak sedikit pengguna yang cenderung menerima informasi secara mentah dan percaya secara langsung konten yang diterima tanpa melakukan tindakan *tabayyun*. Maka sebagai pengguna media sosial mengharuskan memahami etika untuk menjauhi tindakan penipuan. Aspek habluminannas hal tersebut tentu akan merugikan orang lain dan termasuk terhadap tindakan kejahatan, sedangkan pada aspek habluminallah tindakan penipuan di media sosial merupakan tindakan yang diharamkan dan orang yang melakukan tindakan tersebut akan mempertanggungjawabkan perbuatan tersebut di akhirat. Pengguna media sosial harus cerdas menggunakannya dengan menebarkan konten kebenaran serta berkata baik dalam bentuk konten dan lainnya.

KONTEKSTUAL KONSEP BERMEDIA SOSIAL DALAM AL-QUR'AN DI ERA POST TRUTH

Di era post-truth, di mana informasi seringkali dipengaruhi oleh opini dan manipulasi, penting untuk memahami panduan Al-Qur'an terkait bermedia sosial. Al-Qur'an menekankan kejujuran, etika komunikasi, dan tanggung jawab sosial yang relevan dalam menghadapi tantangan informasi era digital. Bagan berikut ini mengulas konsep bermedia sosial menurut Al-Qur'an dalam konteks era post-truth.



Gambar 1. Konsep bermedia sosial dalam perspektif Al-Qur'an.

Kontekstual Al-Qur'an sebagai konsep dalam bermedia sosial menjadi etika yang dapat membentuk karakter generasi muslim.

1. Surah al-Hujurat ayat 6 merupakan sebuah konsep dalam menerima informasi, yakni dengan meneliti dan menyeleksi informasi yang ditemukan pada platform media sosial. Sehingga kebiasaan tersebut akan membentuk karakter yang kritis, mencari fakta terhadap informasi yang diterima, dan hati-hati dalam menerima serta menyebarkan informasi di media sosial. Pada ayat ini terdapat konsep dalam menerima berita atau informasi yakni dengan tidak menerima secara mentah dan berasumsi berlebihan sebelum meneliti keabsahan berita tersebut. Upaya tersebut menjadi etika dalam berkomunikasi di era post truth untuk memfilter informasi di media sosial. Konsep bermedia sosial dengan mengutamakan *tabayyun* menjadi alat untuk mencegah menyebarkan konten-konten negatif dan menghindari disinformasi di lingkungan masyarakat.
2. Pada surah al-Hujurat ayat 12 jika diterapkan dalam bermedia sosial, maka akan berupaya dalam menciptakan sikap saling menghargai dan menghormati. Perilaku yang tidak menggunjing dan menjelekkan orang lain, secara langsung maupun secara virtual menggunakan media sosial. Etika untuk tidak menggunjing atau mengolok-olok di media sosial menjadi solusi untuk meminimalisir tindakan dengan motif menjatuhkan satu sama lain di media sosial. Diantara akar terjadinya kericuhan virtual disebabkan oleh konten-konten yang bernuansa saling mengejek dan menjatuhkan. Secara individu akan mengakibatkan munculnya kebencian yang akan menjadi alasan untuk melakukan tindakan yang lebih besar, bahkan dapat berdampak terhadap tindakan kekerasan di dunia nyata. Konten-konten dengan nuansa ujaran kebencian dapat memberikan pemahaman yang keliru bagi

pengguna media sosial. Sehingga konten tersebut memprovokasi pengguna media sosial lainnya yang berdampak terhadap terjadinya kericuhan di dunia maya.

3. Surah an-Nur ayat 11 menjadi konsep etika untuk tidak melakukan tindakan penipuan atau berbohong di media sosial. Sehingga dengan demikian akan menumbuhkan karakter generasi muslim yang senantiasa menjauhi perilaku tersebut, tidak menyebarkan informasi yang berisikan penipuan, dan pengguna media sosial akan terbiasa dengan berkata dengan kebenaran. Media sosial tentu menjadi sarana komunikasi universal yang diakses oleh seluruh masyarakat tanpa terkecuali. Seringkali pengguna media sosial menjadi korban penipuan dunia maya yang menjerumus dalam aspek kerugian finansial. Secara sosial ini akan menghilangkan eksistensi media sosial sebagai media pertukaran informasi. Selain itu, larangan melakukan penipuan dalam Al-Qur'an tidak hanya memberikan kerugian di dunia maya, melainkan dapat merugikan bagi pengguna media sosial di akhirat. Penipuan di media sosial berdampak terhadap munculnya konflik sosial di kalangan masyarakat yang tidak saling mempercayai satu sama lain. Sehingga akan mengancam keharmonisan dan kedamaian masyarakat.

Komunikasi yang dilakukan sesuai dengan kaidah Islam yakni meliputi penjelasan pada Al-Qur'an dan hadist merupakan konsep terbaik dalam melakukan interaksi. Pemahaman etika dan konsep komunikasi berdasarkan Islam akan dapat menjadi kontrol dalam mencegah perselisihan dan perpecahan. Hal tersebut dikarenakan, dalam berkomunikasi akan mempertemukan perbedaan, sehingga perbedaan dalam sudut pandang dan lainnya akan menjadi ruang

diskusi serta meminimalisir konflik perbedaan yang disebabkan oleh pengguna media sosial.⁴³

Konsep atau etika dalam menggunakan media sosial di atas membentuk pribadi yang memiliki kecerdasan digital. Pentingnya pemahaman etika dalam bermedia sosial menjadi resolusi di era post truth dalam meminimalisir konten dan informasi yang dapat merusak keutuhan umat. Kecerdasan digital menjadi kontrol terhadap penggunaan media sosial dalam bentuk menerima dan menyebarkan informasi. Maka pengguna media sosial akan bijaksana dan teliti bermedia sosial. Kecerdasan digital yang terdapat dalam Al-Qur'an memberikan pemahaman menggunakan media sosial pada saat menanggapi konten dan menerima informasi. Konten yang terdapat di media sosial tidak dapat diterima secara mentah dan membutuhkan upaya untuk menganalisis kebasahan informasi. Agar pengguna media sosial tidak terjebak pada konten-konten negatif. Penting bagi pengguna media sosial untuk meneliti fakta informasi untuk mengantisipasi terjadi disinformasi.

Bentuk kecerdasan digital dalam menggunakan media sosial diimplementasikan dengan lebih bijak yakni melakukan tindakan kebaikan, berkata baik, tidak melakukan tindakan penipuan, tindakan menggunjing atau menjatuhkan orang lain. Al-Qur'an mengancam tindakan-tindakan tersebut, hal tersebut merupakan perbuatan yang menjadi akar konflik sosial. Selain sebagai upaya pembentukan kecerdasan digital, etika atau konsep ini yang dikontekstualisasikan pada generasi muslim menjadi strategi

⁴³ Cep Supriatna and Jenuri, "Virtual Communication: Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Islam," *COMM-EDU: Community Education Journal*, Vol. 6, No. 2 (2023): 135-43. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/comm-edu/article/view/17877>

dalam penguatan karakter Islami. Kaum milenial yang dominan menggunakan media sosial harus memiliki paham etika komunikasi yang berlandaskan Al-Qur'an. Strategi tersebut secara tidak sadar akan menguatkan moral, membentuk karakter yang kritis, dan pelopor dalam menegakkan kebenaran. Kemudian media sosial dapat digunakan sebagai media untuk mengajak kepada kebaikan.

KESIMPULAN

Reinterpretasi atau menafsirkan kembali konsep dalam bermedia sosial menjadi sebuah strategi untuk mengatasi tantangan media sosial. Konsep dalam komunikasi di media sosial hendaknya diintegrasikan dengan Al-Qur'an. Hal tersebut dikarenakan bahwa persoalan yang muncul saat ini sama dengan fenomena sosial yang dihadapi pada masa diturunkannya Al-Qur'an. Sehingga konsep dalam komunikasi media sosial saat ini merupakan implementasi etika komunikasi berdasarkan Al-Qur'an, yakni seperti pada surah al-Hujurat ayat 6 mengenai kehati-hatian dalam menerima informasi, al-Hujurat ayat 12 mengenai sikap menghadapi konten ujaran kebencian dan upaya mengadu-domba dengan melarang untuk mencari kesalahan orang lain. Serta surah an-Nur yang merupakan etika dalam komunikasi untuk tidak membuat penipuan atau kebohongan. Maka dengan etika bermedia ini, akan menjadi strategi menguatkan karakter generasi muslim yang menjunjung tinggi sikap saling menghargai, menebarkan kebaikan, mengajak kepada perbuatan yang baik dan melarang berbuat keburukan. Serta menjadi generasi muslim yang mengedepankan perdamaian dan mencegah pertikaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Fakhri, and Subi Nur Isnaini. "Tafsir Al-Qur'an di Era Post-Truth: Analisis Wacana Tafsir Lisan Ach Dhoifir Zuhry." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, Vol. 4, No. 1 (2023).
<https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/ajipp/article/view/6466>
- Ahmad, Amar, and Nurhidaya Nurhidaya. "Media Sosial dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial." *Avant Garde*, Vol. 8, No. 2 (2020).
<https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/avantgarde/article/view/1158>
- Amrullah, Haji Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 9. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990.
- Anwar, Andi Saefulloh, et al. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 8 (2022).
<https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/795>
- Arifin, Arifin. "Kajian Komunikasi Massa pada Surah Al-Hujurat Ayat 6." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, Vol. 7, No. 1 (2018).
<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/raushanfikr/article/view/2205>
- Barokah, Siti, et al. "Nilai-Nilai Pendidikan dari QS Al-Hujarat Ayat 6 Tentang Perintah Tabayyun dalam Menyikapi Berita Palsu di Media Sosial." *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 2021.
<https://doi.org/10.29313/.V0I0.29218>
- Bayu, Dimas. "APJII: Pengguna Internet Indonesia Tembus 210 Juta Pada 2022." www.dataindonesia.id, June 9, 2022.

<https://dataindonesia.id/internet/detail/apjii-pengguna-internet-indonesia-tembus-210-juta-pada-2022>

Gani, Alcianno G. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak Remaja." *Jurnal Mitra Manajemen*, Vol. 7, No. 2 (2020).

<https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jmm/article/view/533>

Ismail, Ismail. "Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an." *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, Vol. 2, No. 1 (2019).

<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi/article/view/5070>

Janah, Futihatul, and Apriyadi Yusuf. "Etika Komunikasi di Media Sosial Melalui Prinsip SMART (Salam, Ma'ruf, dan Tabayyun) Perspektif Al-Quran." *JAWI*, Vol. 3, No. 2 (2020).

<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/jawi/article/view/8068>

Jubaidi, Adon. "Prejudice and Communication Ethics As Conflict'S Resolution (Pembacaan M. Quraish Shihab Terhadap QS Al-Hujurat 11-12)." *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 20, No. 2 (2019).

<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/9379>

Juditha, Christiany. "Agenda Setting Penyebaran Hoaks di Media Sosial." *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol. 22, No. 2 (2019).

<https://jpk.kominfo.go.id/index.php/jpk/article/view/669>

Juminem, Juminem. "Adab Bermedia Sosial dalam Pandangan Islam." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 1

(2019). <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/geneologi/article/view/1799>

- Mandala, Ican, and Luqyana Azmiya Putri. "Interpretation Concept of Tasamuh: Conflict Resolution in Multicultural Environment to Establishing Religious Moderation." *The Progress: Journal of Language and Ethnicity*, Vol. 1, No. 2 (2022). <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/progress/article/view/1956>
- Marwah, Nur. "Etika Komunikasi Islam." *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, Vol. 7, No. 1 (2021). <https://jurnal.iainbone.ac.id/index.php/alain/article/view/1704>
- Mujahiddin, Mujahiddin and Muhammad Said Harahap. "Model Penggunaan Media Sosial di Kalangan Pemuda." *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 2 (2017). <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/view/1200>
- Mutiah, Tuty, et al. "Etika Komunikasi dalam Menggunakan Media Sosial." *Jurnal Global Komunika*, Vol. 1, No. 1 (2019). <https://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/GlobalKomunika/article/view/1561>
- Nasution, Awal Kurnia Putra. "Integrasi Media Sosial dalam Pembelajaran Generasi Z." *Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan*, Vol. 13, No. 1 (2020). <http://tip.ppj.unp.ac.id/index.php/tip/article/view/277>
- Nazaruddin, Nazaruddin, and Muhammad Alfiansyah. "Etika Komunikasi Islami di Media Sosial dalam Perspektif Alquran dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara." *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, Vol. 4, No. 1 (2021). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi/article/view/8935>
- Ningrum, Dian Junita, et.al. "Kajian Ujaran Kebencian di Media Sosial." *Jurnal Ilmiah Korpus*, Vol. 2, No. 3 (2018). <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/view/6779>

- Nugrahani, Farida. "Penggunaan Bahasa dalam Media Sosial dan Implikasinya Terhadap Karakter Bangsa." *Stilistika: Kajian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, Vol. 3, No. 1 (2017).
<https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/stilistika/article/view/1>
- Nur, Iffatin, and Muhammad Ngizzul Muttaqin. "Bermedia Sosial dalam Perspektif Maqashid Syari'ah (Membangun Komunikasi di Media Sosial Berdasarkan Etika)." *Palita: Journal of Social Religion Research*, Vol. 5, No. 1 (2020).
<https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/palita/article/view/1090>
- Nurasih, Wiji, *et.al.* "Islam dan Etika Bermedia Sosial bagi Generasi Milenial: Telaah Surat Al-'Asr." *Jurnal Al-Mishbah*, Vol. 16, No. 1 (2020).
<https://almishbahjurnal.com/index.php/almishbah/article/view/194>
- Putri, Wilga Secsio Ratsja, *et.al.* "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 3, No. 1 (2016).
<https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/13625>
- Rinwanto Rinwanto, *et al.* "Etika Komunikasi dalam Media Sosial Sesuai Tuntutan Al-Qur An." *Journal of Communication Studies*, Vol. 1, No. 01 (2021).
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/jcs/article/view/721>
- Sahputra, Dodi, *et.al.* "Kebijakan Formulasi Tindak Pidana Ujaran Kebencian yang Disebarkan oleh Buzzer dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana." *Jurnal Lex Specialis*, Vol. 1, No. 2 (2020).
<https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/jlsp/article/view/8590>

- Sari, Sapta. "Literasi Media pada Generasi Milenial di Era Digital." *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, Vol. 6, No. 2 (2019).
<https://jurnal.unived.ac.id/index.php/prof/article/view/943>
- al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. M. Abdul dan al-Atsari, Abu Ihsan Ghoffar, (ed.), 1st ed., Vol. 7. Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi'i, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 13. Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet. xxiii. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016.
- Supriatna, Cep, and Jenuri. "Virtual Communication: Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Islam." *COMM-EDU: Community Education Journal*, Vol. 6, No. 2 (2023).
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/comm-edu/article/view/17877>
- Wael, Abdi, et al. "Representasi Pendidikan Karakter dalam Dakwah Islam di Media Sosial." *Academy of Education Journal*, Vol. 12, No. 1 (2021).
<https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/fkip/article/view/428>
- Watie, Errika Dwi Setya. "Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media)." *Jurnal The Messenger*, Vol. 3, No. 2 (2016). <https://journals.usm.ac.id/index.php/the-messenger/article/view/270>
- We Are Social, "Perspective on Internet Use April 2023." www.Wearesocial.com, 2023, www.Wearesocial.com.
- Yuanita, Dianis Izzatul, and Beti Malia Rahma Hidayati. "Sikap Remaja di Media Sosial Instagram saat Musim Pandemi Covid 19." *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi*

- Penyiaran Islam*, Vol. 3, No. 01 (2020). <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/kopis/article/view/1482>
- Yusuf, Syaifulloh, and Dzulkifli Hadi Imawan. "Kitab Kuning dan Pembentukan Karakter Religius Muslim Indonesia." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, Vol. 6, No. 1 (2021). <https://islamikainside.uinkhas.ac.id/index.php/islamikainside/article/view/116>
- Zaini, Zaini. "Antisipasi Hoax di Era Informasi: Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 6." *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1 (2021). <https://ngaji.or.id/index.php/ngaji/article/view/5>
- Zainuddin, Husna. "Etika Penggunaan Media Sosial dalam Al-Qur'an Sebagai Alat Komunikasi di Era Digitalisasi." *Al-Mutsla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 1, No. 2 (2019). <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/article/view/14>
- al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*. Terj. al-Kattani Abdul Hayyi, *et.al.*, Jilid 9. Jakarta: Gema Insa, 2013.
- _____. *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Terj. al-Kattani, Abdul Hayyie, (ed.). 1st ed., Vol. 13. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Zuzana, Mira, and Ican Mandala. "Peran Ekologi Madrasah dalam Pembentukan Karakter Kerja Keras Siswa di Man 1 Kerinci." *Journal of Islamic Education Policy*, Vol. 8, No. 2 (2023). <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jiep/article/view/2643>